

## PELATIHAN PENERAPAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD NEGERI 018 RAMBAH SAMO

Rinja Efendi<sup>1</sup>, Abdul Putra Ginda Hasibuan<sup>2</sup>, Hasrijal<sup>3</sup>, & <sup>4</sup>Pariang Sonang Siregar  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Rokania  
*rinjaefendi@rokania.ac.id*

**Abstract:** The rise of the School Literacy Movement Program (GLS) which is being promoted by the current government to raise students' awareness of the importance of reading, by reading students will be more likely to have broad knowledge in the face of this digitalization era. Current learning is more directed at modernization activities with the help of advanced technology in the hope of helping students digest subject matter in an interactive, productive, effective, inspiring, constructive, and fun way. This study aims to determine the process of developing the School Literacy Movement program and the obstacles it faces. The final results achieved in this activity, both quantitatively and qualitatively, are as follows. 1. Increasing students' interest in reading encourages the GLS program, 2. Educators especially teachers can be involved in implementing the GLS program, 3. Assisting students in increasing interest in reading, 4. Increasing students' understanding in the School Literacy Movement program, 5. Facilitating students by making Mading and reading corners in the classroom and in the school area.

**Keywords:** *Training, School Literacy Movement, Student*

**Abstrak:** Maraknya Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digalakkan pemerintah saat ini untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca, dengan membaca siswa akan lebih cenderung memiliki pengetahuan yang luas dalam menghadapi era digitalisasi ini. Pembelajaran saat ini lebih diarahkan pada aktivitas-aktivitas modernisasi dengan bantuan teknologi canggih dengan harapan dapat membantu siswa dalam mencerna materi pelajaran secara interaktif, produktif, efektif, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah serta kendala yang dihadapinya. Hasil akhir yang dicapai dalam kegiatan ini, baik secara kuantitatif maupun kualitatif adalah sebagai berikut ini. 1. Meningkatnya minat siswa terhadap membaca mendorong program GLS, 2. Tenaga pendidik khususnya guru dapat terlibat dalam menerapkan program GLS, 3. Membantu siswa dalam meningkatkan minat baca, 4. Meningkatkan pemahaman siswa dalam program Gerakan Literasi Sekolah, 5. Memfasilitasi siswa dengan membuat mading dan pojok baca di kelas maupun di area sekolah.

**Kata kunci:** Pelatihan, Gerakan Literasi Sekolah, Siswa

### PENDAHULUAN

Literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Setiap sarjana atau guru pasti mampu membaca, tetapi tidak semua sarjana atau guru mampu menulis. Kualitas tulisan tergantung pada konten bacaan yang di-

bacanya. Konten tersebut tampak ketika berbicara. Pentingnya pembinaan literasi guru sekolah sebagai langkah meningkatkan pembinaan literasi atau melek huruf guru untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam secara lisan dan tulisan. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami atau menghasilkan teks atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Indonesia pada tingkat literasi tertentu. Keterampilan membaca memiliki hubungan yang sangat erat dengan tiga keterampilan lainnya. Sebelum terampil membaca, seseorang awalnya belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu baru belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara telah dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, atau dikenal dengan istilah catur tunggal. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan

pemerintah adalah dengan menerbitkan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian pendidikan dan kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Faizah, 2016). Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, padahal literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis. Education Development Center (EDC) menegaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (skills) yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. Bagian dari keterampilan literasi adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang

beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat, dan melaluinya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan program literasi merupakan program nasional, sehingga perlu dilaksanakan sejak dini, seperti disertakan dalam pendidikan tingkat sekolah dasar (SD), dan dilanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Keberadaannya merupakan bagian integral dari pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program literasi sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan survei di SD Negeri 018 Rambah Samo masih rendahnya minat baca siswa ditandai dengan kurangnya kunjungan ke perpustakaan sebagai sarana Gerakan Literasi Sekolah (GLS), belum memiliki pojok baca yang menjadi penunjang kegiatan literasi, masih kurangnya sarana mading, masih kurangnya sumber buku bacaan, guru-guru belum mengetahui bagaimana menciptakan kegiatan literasi sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 018 Rambah Samo merupakan sekolah yang terletak di desa sigatal terdapat di Kecamatan Rambah Samo. Pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran jarak dilaksanakan di SD N 018 Rambah Samo karena lokasi sekolah yang terletak diperbatasan desa, membuat kurang mudah dijangkau. Kemajuan SD Negeri 018 Rambah Samo dibuktikan dengan akreditasi sekolah Tenaga pendidik di SD Negeri 018 Rambah Samo juga sangat terbuka dan mau

menerima pelatihan penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga narasumber yang ahli dibidang GLS bisa memberikan praktek langsung cara penerapan program gerakan literasi sekolah, sehingga bagi tenaga pendidik yang kesulitan dalam hal pemberian materi, tugas serta memeriksa tugas-tugas siswa dapat teratasi dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, SD Negeri 018 Rambah Samo dipilih sebagai mitra agar dapat dilakukan lebih lanjut penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut ini.

### **1. Analisis Awal**

Pada tahap analisis awal ini ditandai dengan peninjauan permasalahan yang dialami mitra yaitu SD Negeri 018 Rambah Samo. Adapun masalah yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran siswa pada minat baca siswa
- b. Kurangnya buku-buku sebagai sumber bacaan
- c. Kurangnya fasilitas pojok baca
- d. Penerapan program literasi sekolah belum terlaksana

### **2. Proses Persiapan**

Tahap kedua dari pelaksanaan pelatihan di SD Negeri 018 Rambah Samo ini adalah proses persiapan yang akan dirancang antara tim pelaksana dengan mitra meliputi:

- a. Persiapan materi mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
- b. Persiapan perlengkapan alat untuk pojok baca dan mading.

- c. Persiapan pembinaan program Gerakan Literasi Sekolah
- 3. Proses Pelaksanaan
 

Tahap ketiga dalam pengabdian ini adalah proses pelaksanaan, untuk mencapai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan melihat indikator ketercapaian Program (GLS). (1) mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan standar nasional pendidikan, (2) melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, (3) melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, (4) memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran, (5) mengelola perpustakaan sekolah dengan baik, (6) menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku) (7) menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah, (8), melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah,(9), mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu, (10), mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS, (11), merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi, (12), merencanakan dan atau bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS, (13) melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan pro-

- gram dan kegiatan GLS yang dilaksanakan, (14) membuat rencana tindaklanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS. (Desain Induk GLS, 2016).
- 4. Pendampingan dan Pembinaan
  - a. Memberikan materi program Gerakan Literasi Sekolah.
  - b. Memberikan latihan tahapan program GLS
  - c. Mengajak siswa untuk terlibat pada GLS
  - d. Mengajak tenaga pendidik untuk melaksanakan Program GLS dengan melihat indikator ketercapaian GLS.
  - e. Memfasilitasi siswa dalam mewujudkan program GLS dengan membuat mading dan pojok baca di kelas maupun di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PPM menunjukkan sudah adanya keberhasilan karena tenaga pendidik sangat antusias menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah GLS, siswa juga sudah terlihat lebih antusias dalam mengikuti program GLS, siswa kelas V yang hadir sebanyak 30. Kegiatan PPM yang tujuan utamanya adalah memberikan pelatihan kepada siswa mengenai Program GLS. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya para siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan, dan pemberian materi serta latihan menerapkan program GLS dengan materi yang sudah diberikan pada pelatihan. Para guru juga memperlihatkan antusiasnya ketika menerapkan GLS sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah diuraikan di SD Negeri 018 Rambah Samo.

Tim PPM menjelaskan materi tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan mempersiapkan

semua peralatan untuk keperluan GLS, seperti buku, mading, dan menjelaskan langkah-langkah dan indikator keberhasilan GLS.



Gambar 1. Buku-buku untuk Pojok Baca

Pelaksanaan program GLS terlebih dahulu menyediakan buku-buku sebagai sumber bacaan, buku bacaan dapat berupa buku bacaan sekolah ataupun buku-buku cerita sebagai hiburan siswa, setelah itu pojok baca juga bisa dijadikan alternatif lain agar minat siswa semakin baik terhadap membaca dalam pelaksanaan GLS. pojok baca bisa menjadi salah satu alternatif penerapan GLS, karena pojok baca dibuat semenarik mungkin dengan menata ruang kecil yang didesain khusus tempat siswa untuk membaca dengan santai, pojok baca biasanya dibuat menarik dengan dekorasi warna yang menyenangkan.



gambar 2. Contoh Pojok Baca

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilakukan pada materi I bersama siswa SD Negeri 018, siswa masih belum memperlihatkan minat untuk membaca karena disebabkan salah satu faktor kekurangan sumber buku bacaan dan kurangnya pembiasaan kesadaran akan pentingnya budaya membaca. Dalam hal ini, PPM yang bertindak sebagai guru belum dapat menguasai kelas secara efektif karena masih dalam tahap pengenalan dan pendekatan dengan siswa, sehingga perlu waktu untuk menjelaskan maksud serta tujuan pelaksanaan program GLS.

Beberapa perubahan yang terjadi pada siswa sehingga untuk pelatihan selanjutnya bisa lebih diterapkan dan lebih bisa dijelaskan tentang materi yang akan disampaikan dengan menggunakan materi GLS, demikian tujuan program GLS akan mudah tercapai dan berhasil. Suasana kelas juga harus diperhatikan karena PPM dapat menguasai kelas secara efektif karena siswa masih merasa hal yang baru dan terkesan tidak formal. Apalagi siswa masih belum merasa dekat dan kenal dengan PPM. Selain itu siswa belum mampu menjelaskan bagaimana maksud dan tujuan program GLS yang akan diterapkan pada sekolah mereka. Penjelasan mengenai apa saja yang akan dilaksanakan dengan penerapan program GLS sehingga PPM sebagai pemateri bisa melanjutkan persiapan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai program GLS tersebut. Sehingga untuk pelatihan selanjutnya bisa lebih diterapkan dan lebih bisa dijelaskan tentang materi yang akan dipelajari dengan menerapkan program GLS, dengan demikian minat baca dan

tujuan penerapan program GLS akan mudah tercapai.

Pelatihan kedua siswa diajak mengumpulkan buku-buku bacaan untuk disumbangkan ke sekolah untuk melengkapi buku-buku yang akan diletakkan di pojok baca kelas, kekurangan buku akan disumbangkan juga dari tim PPM. Pelatihan ke 2 ini siswa lebih antusias karena siswa merasa senang dalam melaksanakan tugas untuk mengumpulkan buku-buku cerita ataupun buku sekolah. Ada ketertarikan siswa ketika dilibatkan dalam kegiatan tersebut, sehingga Tim PPM hanya mengarahkan saja bagaimana cara mengelompokkan buku-buku yang mereka bawa tersebut. Siswa yang biasanya diam sekarang sudah ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan buku-buku yang

Pelaksanaan pelatihan pada materi ke 3 dengan penerapan membuat pojok baca kelas, siswa sudah dibagi sesuai dengan tugas. Masing-masing siswa membawa peralatan serta keperluan untuk membuat pojok baca di kelas seperti papan bekas, sisa kayu lem, gantung untuk membuat area pojok baca kelas. Siswa sudah mulai ikut berpartisipasi dengan terlihatnya antusias mereka dalam membuat pojok baca kelas, sehingga tim PPM sebagai fasilitator mengarahkan apa saja langkah-langkah yang akan dilakukan untuk membuat program GLS mengalami peningkatan pengetahuan siswa.

Hasil akhir yang dicapai dalam kegiatan ini, baik secara kuantitatif maupun kualitatif adalah sebagai berikut ini.

1. Meningkatnya minat siswa terhadap membaca dengan demikian program GLS dapat terselenggara dengan baik.

2. Tenaga pendidik khususnya guru-guru SD, SMP dan SMA lebih memahami langkah-langkah program GLS.
3. Membantu siswa dalam meningkatkan minat baca.
4. Meningkatkan pemahaman siswa dalam program Gerakan Literasi Sekolah.

Adapun kegiatan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Penyampaian materi



Gambar 4. Membuat mading

## SIMPULAN

Pelaksanaan PPM menunjukkan sudah adanya keberhasilan karena siswa sudah sangat antusias dalam mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah, siswa yang hadir sebanyak 30. Dan sangat bersemangat dalam menyiapkan pojok baca dan mading kelas.

Meskipun demikian, kegiatan PPM yang tujuan utamanya adalah memberikan pelatihan kepada siswa, tenaga pendidik dengan membantu menyiapkan peralatan untuk program GLS. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PPM, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan PPM "Pelatihan Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 018 Rambah Samo". Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PPM, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Meningkatnya kemampuan tenaga pendidik dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). (2) tenaga pendidik khususnya guru-guru SD, SMP dan SMA lebih memahami dan membantu langkah-langkah program GLS. (3) Membantu siswa dalam menumbuhkan minat (4) Meningkatkan pem-

ahaman tenaga pendidik tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada lembaga pengabdian masyarakat (LP2M) STKIP Rokania, yang telah memberikan dukungan pendanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan di SD Negeri 018 kecamatan Rambah Samo, juga terimakasih kepada sekolah SD Negeri 018 Rambah Samo yang sudah memberikan fasilitas sehingga terlaksana pengabdian ini, serta tim dan semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widayoko.dkk. 2018, jurnal Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pendekatan Goal-Based Evaluation, Jurnal Tatsqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Vol. 16, No. 1.
- Aulia, Akbar. 2017. Jurnal Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar, Jurnal JPSD, Vol.03, No.01.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, Panduan Gerakan Literasi Nasional, Jakarta: Kemendikbud.
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Didaksmen.
- Suherli, Kusmana. 2017. Jurnal Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar, Jurnal Dewantara, Vol.03, No.01.
- Wina, Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Bandung: Kencana.